

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan merupakan perubahan ke arah kemajuan menuju terwujudnya hakekat manusia yang bermartabat atau berkualitas. Usia lahir sampai dengan pra sekolah merupakan masa keemasan sekaligus dengan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya, masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, moral dan nilai-nilai agama, kognitif dan seni.

Pertumbuhan dan perkembangan emosi, yang dapat dilihat dari tingkah laku lainnya yang ditentukan oleh proses pematangan dan proses belajar. Contohnya seperti seorang bayi yang baru lahir ia dapat menangis dan akan mencapai proses kematangannya ketika ia akan tertawa nanti.

Pada umumnya perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu, yaitu perasaan senang atau perasaan tidak senang. Perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari yang disebut Warna afektif. Warna afektif ini kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah atau samar-samar.

Perbedaan antara emosi dan perasaan tidak dapat dinyatakan dengan tegas, karena keduanya merupakan suatu hal yang bersifat kualitatif yang tidak ada batasnya. Terkadang, warna afektif dapat dinyatakan sebagai perasaan atau dapat dinyatakan sebagai emosi. Oleh karena itu, emosi bukan hanya disebabkan karena perasaan saja, tetapi warna afektif yang meliputi keadaan seseorang. Ada yang kuat, lemah atau mungkin samar-samar. Emosi memiliki peranan penting dalam kehidupan anak. Emosi tidak dapat dipisahkan dari aspek perkembangan lainnya seperti fisik, intelektual, bahasa dan kognitif. Selain itu emosi anak, akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan serta mempengaruhi cara penyesuaian diri mereka ketika mereka dewasa nanti (Hurlock, 1978).

Anak merupakan sosok individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang dengan pesat di berbagai aspek perkembangan. Salah satunya adalah aspek perkembangan emosi. Kebutuhan perkembangan emosi merupakan hal yang harus dipenuhi untuk mencapai kehidupan yang sehat, bergairah penuh semangat dan bebas dari rasa cemas. Oleh karena itu Anak membutuhkan kondisi-kondisi yang dapat membuat dirinya mampu menyalurkan kebutuhan emosinya serta kebutuhan ini dapat dilakukan melalui bersosialisasi.

Pada saat anak memasuki usia sekolah, anak mulai mempelajari serta menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima dimasyarakat. Oleh karena itu, anak mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Untuk mengendalikan dan mengontrol emosi tersebut maka mereka harus memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Kecerdasan emosi sendiri menggambarkan kemampuan seseorang untuk mampu mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya. Seperti yang diungkapkan oleh Goleman (Efendi, 2005: 171) bahwa kecerdasan emosional adalah: “Kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain”.

Lebih lanjut Goleman (Efendi, 2005: 171) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mampu mengatur Suasana hati, berempati dan berdoa.

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia. Manusia adalah makhluk yang secara alami memiliki emosi. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. Sebagai contoh

ketika seseorang diliputi emosi marah, wajahnya memerah, napasnya menjadi sesak, otot-otot tangannya akan menegang, dan energi tubuhnya memuncak.

Emosi berkaitan dengan perasaan yang dialami oleh seseorang. Emosi muncul dalam diri seseorang yang sering diungkapkan dengan berbagai ekspresi seperti sedih, gembira, kecewa, bersemangat, marah, benci dan cinta. Emosi yang diberikan pada perasaan tertentu mempengaruhi pola pikir mengenai perasaan itu dan cara bertindak. Hal ini disebabkan karena emosi merupakan factor dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang.

Perkembangan emosi anak tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman-teman sebaya serta aktifitas-aktifitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didasari karena masa anak-anak identik dengan berbagai macam pengetahuan dari lingkungannya.

Salah satu emosi yang sulit diatasi adalah rasa marah. Seringkali rasa marah yang dipendam menimbulkan tekanan psikis yang lebih berat. Rasa marah yang terus bergejolak akan menimbulkan Suasana hati yang tidak nyaman, sensitif, dan tidak mengenakan. Sering kali rasa marah dilampiaskan dengan cara-cara yang negatif seperti membanting barang-barang, berteriak-teriak, dan melakukan tindakan kekerasan. Rasa marah yang tidak mampu dikelola secara efektif ini banyak juga yang menimbulkan tindakan balas dendam.

Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya. Kategori pertama adalah emosi positif atau biasa disebut dengan efek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif ini seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Kategori kedua adalah emosi negatif atau efek negatif. Ketika kita merasakan emosi negatif ini maka dampak yang kita rasakan adalah negatif, tidak menyenangkan dan menyusahkan. Macam dari emosi negatif diantaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah, dendam. Biasanya kita menghindari dan berusaha menghilangkan emosi negatif ini. Adakalanya kita mampu mengendalikannya tetapi adakalanya kita gagal melakukannya. Ketika

kita gagal mengendalikan atau menyeimbangkan emosi negatif ini maka ketika itu keadaan susasana hati kita menjadi buruk.

Pada hakikatnya, setiap orang itu mempunyai emosi. Dari bangun tidur pagi hari sampai waktu tidur malam hari, kita mengalami macam-macam pengalaman yang menimbulkan berbagai emosi pula. Pada saat makan pagi bersama keluarga misalnya kita merasa gembira atau dalam perjalanan menuju sekolah, menuju kampus kita merasa jengkel karena jalanan macet, sehingga setelah tiba ditempat tujuan, kita merasa malu karena datang terlambat dan seterusnya. Semua itu merupakan emosi kita.

Pada dasarnya emosi memiliki banyak keunggulan diantaranya yaitu emosi adalah bentuk komunikasi yang dapat mempengaruhi orang lain. Guratan ekspresi yang terlihat pada raut muka seseorang adalah bagian dari emosi. Sejak dahulu di dalam kehidupan masyarakat primitif, dan di dalam dunia buas binatang, guratan ekspresi merupakan bentuk komunikasi seperti kata-kata. Saat sekarang pada masyarakat modern, guratan ekspresi merupakan bentuk komunikasi yang lebih cepat dari kata-kata. Saat kita berkomunikasi dengan orang lain atau mengirimkan suatu pesan atau tanda, tentunya secara disadari kita akan sangat sulit untuk mengubah emosi yang kita alami. Contohnya saat kita marah pada orang yang akan ditemui, akan sulit bagi kita mengubah ekspresi kita untuk tersenyum meskipun kita telah berniat untuk tidak marah didepannya.

Anak-anak tunagrahita merupakan individu yang utuh dan unik yang pada umumnya juga memiliki potensi atau kekuatan dalam mengimbangi kelainan yang disandangnya. Oleh karena itu layanan pendidikan yang diberikan diupayakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal.

Kehidupan emosi anak tunagrahita tidak jauh berbeda dengan anak normal, akan tetapi tingkat emosi anak tunagrahita sedang tidak sekaya seperti terdapat pada anak normal. Emosi sendiri merujuk pada suatu perasaan atau pikiran. Pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta rangkaian kecenderungan untuk bertindak. Anak tunagrahita sedang sulit

dalam mengontrol keadaan emosinya mereka cenderung fluktuatif dalam mengungkapkannya.

Bagi anak luar biasa terutama anak tunagrahita, mereka memiliki kecenderungan gangguan ketidakstabilan emosi, hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yakni akibat keadaan keluarga yang disharmonis, keadaan lingkungan yang kurang baik atau faktor intelegensi, kualitas emosi seseorang antara lain dikarenakan oleh faktor emosi. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah perkembangan individu dapat optimal apabila ada interaksi antara faktor bawaan dari individu itu dengan lingkungannya. Dalam suasana demikian anak berkebutuhan khusus dapat dirangsang untuk lebih berprestasi sesuai dengan kemampuannya dengan menciptakan lingkungan yang kondusif.

Perkembangan emosi anak tunagrahita sedang memang lebih lambat apabila dibandingkan dengan perkembangan emosi anak pada umumnya. Faktor yang menyebabkan perkembangan diri pribadi anak tunagrahita sedang sulit melakukan penyesuaian sosial dalam lingkungan, kegiatan tertentu atau pekerjaan disebabkan oleh faktor sosial emosi. Selain dari itu faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak dapat berdampak ataupun berpengaruh pada proses perkembangan emosi pada anak, khususnya anak tunagrahita sedang.

Kenyataan yang terdapat dilapangan mengenai emosi pada anak begitu variatif, terkadang anak belum bisa untuk dapat mengendalikan emosinya yang sangat berlebihan terutama pada aspek ekspresi yang menunjang emosi pada anak. Emosi ini sulit untuk dapat dikendalikan dengan baik, untuk itu perlu pengawasan dan bimbingan dari lingkungan sekitar baik itu guru, teman, orangtua, dan masyarakat lingkungannya.

Alasan utama munculnya beberapa gangguan emosi disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi seperti pola asuh orangtua yang kurang baik, pengalaman trauma, temperamen, jenis kelamin, usia, perubahan jasmani, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, perubahan interaksi sekolah. Faktor-faktor tersebut menjadi acuan bagaimana perkembangan emosi itu dapat mempengaruhi beberapa aspek pada anak misalnya pada perubahan ekspresi anak pada saat

anak mengeluarkan luapan-luapan emosi yang berlebihan. Terkadang faktor-faktor tersebutlah yang dapat mempengaruhi bagaimana perkembangan ekspresi emosi yang dimunculkan oleh anak secara tidak wajar atau secara berlebihan. Dari uraian diatas tersebut, sehingga peneliti tertarik melakukan studi kasus terhadap Perkembangan Emosional Anak Tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB Purnama Asih Bandung.

B. Fokus Masalah

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam aspek perkembangan ekspresi emosi, tetapi tidak berarti bahwa anak tersebut tidak memiliki suatu potensi yang dapat dikembangkan, terlebih pada anak tunagrahita sedang. Dengan memberikan perlakuan yang sesuai, potensi kemampuan perkembangan ekspresi emosional yang ada pada anak tunagrahita sedang dapat dikembangkan secara optimal. Banyak anak tunagrahita yang dapat bersosialisasi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Maka dari itu, pada penelitian ini di fokuskan pada *“Bagaimanakah perkembangan emosional anak tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB Purnama Asih Bandung?”*. Dengan sub fokus masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perkembangan Emosional Anak Tunagrahita Sedang?
2. Bagaimana Karakteristik Emosi Anak Tunagrahita Sedang?
3. Bagaimana Ekspresi Emosi Anak Tunagrahita Sedang?
4. Bagaimana Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspresi emosi?
5. Bagaimana Upaya yang dilakukan Guru untuk mewujudkan Perkembangan Emosi Anak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian secara umum:

“Untuk mengetahui bagaimana Perkembangan Emosional anak tunagrahita sedang kelas IX SMPLB di SLB Purnama Asih Bandung”. Dengan sub fokus masalah sebagai berikut :

Tujuan Penelitian secara khusus :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Perkembangan Emosional Anak Tunagrahita Sedang.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Karakteristik Emosi Anak Tunagrahita Sedang.
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Ekspresi Emosi Anak Tunagrahita Sedang.
4. Untuk Mengetahui Bagaimana Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspresi emosi.
5. Untuk Mengetahui Bagaimana Upaya yang dilakukan Guru untuk mewujudkan Perkembangan Emosi Anak.

2. Kegunaan Penelitian

a. Peneliti

Bagi peneliti sendiri dapat memberi wawasan mengenai perkembangan emosional pada anak tunagrahita sedang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya memberikan pemahaman mengenai kehidupan anak tunagrahita sedang dan bagaimana cara menanganinya.

b. Guru

Untuk guru diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan atau acuan dalam mengetahui perkembangan emosional anak tunagrahita sedang di sekolah khususnya dan masyarakat umumnya.

c. Sekolah

Bagi sekolah diharapkan penelitian ini dapat memberikan sebuah informasi mengenai perkembangan emosional anak tunagrahita sedang. Serta jenis dan karakteristik perkembangan emosional Anak Tunagrahita sedang.

d. Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran mengenai anak tunagrahita, khususnya dalam aspek kemampuan emosinya, baik di lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.

